

## Hubungan Kesadaran Diri dan Konsep Diri dengan Penerimaan Diri pada Narapidana di Lapas Kelas II A Bangkinang

Rani Nauli Putri<sup>1</sup>, Alini<sup>2</sup>, Nur Afrinis<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Riau, Indonesia

### ARTICLE INFORMATION

Received: 08, Juni, 2026

Revised: 28, Februari, 2026

Available online: 28, Februari, 2026

### KEYWORDS

Kesadaran Diri, Konsep Diri, Penerimaan Diri, Narapidana

*Self-Awareness, Self-Concept, Self-Acceptance, Prisoners*

### CORRESPONDENCE

E-mail: [raninauliputri@gmail.com](mailto:raninauliputri@gmail.com)

[alini\\_09@yahoo.com](mailto:alini_09@yahoo.com)

[afrinis.eva@gmail.com](mailto:afrinis.eva@gmail.com)

No. Tlp : +6289669660331

### ABSTRACT

*The regulated and rigid life of prisoners in correctional facilities affects their readiness to accept the loss of freedom. The readiness to accept one's circumstances is referred to as self-acceptance. Self-awareness and self-concept are factors influencing self-acceptance. This study aims to determine the relationship between self-awareness and self-concept with self-acceptance among prisoners at Class II A Bangkinang Correctional Facility. The research utilized a cross-sectional design conducted from 11 to December 15, 2024, involving 96 prisoners selected through total sampling. Data were collected using self-awareness, self-concept, and self-acceptance questionnaires. Data analysis was conducted using univariate and bivariate analysis with the Chi-Square test. The univariate results showed that 48 respondents (50%) had low self-awareness, 44 respondents (45.8%) had a negative self-concept, and 48 respondents (50%) exhibited low self-acceptance. The Chi-Square test revealed a significant relationship between self-awareness and self-acceptance among prisoners at Class II A Bangkinang Correctional Facility ( $P$  Value = 0.025) and self-concept with self-acceptance ( $P$  Value = 0.024). This study is expected to help prisoners address their issues more positively, adapt to their environment, learn from their mistakes to avoid repeating them, and transform themselves into better individuals.*

### ABSTRAK

Kehidupan narapidana di lapas yang serba diatur dan kaku berdampak pada kesiapan narapidana untuk menerima kehilangan kebebasan. Rasa kesadaran dan konsep diri merupakan faktor yang mempengaruhi penerimaan diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan kesadaran diri dan konsep diri dengan penerimaan diri di Lapas Kelas II A Bangkinang. Penelitian menggunakan desain *cross sectional* dan dilakukan pada 11 – 15 Desember 2024 dengan jumlah sampel 96 narapidana melalui teknik *total smpling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner kesadaran diri, kusioner konsep diri, dan kuesioner penerimaan diri. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji *Chi-Square*. Hasil univariat menunjukkan 48 responden (50%) memiliki kesadaran diri rendah, 44 responden (45,8%) memiliki konsep diri rendah, dan 48 responden (50%) memiliki penerimaan diri rendah. Uji *Chi-Square* menunjukkan ada hubungan antara kesadaran diri dan penerimaan diri dengan penerimaan diri pada narapidana di Lapas Kelas II A Bangkinang dengan nilai kesadaran diri ( $P$  Value 0,025) dan konsep diri ( $P$  Value 0,024). Penelitian ini diharapkan narapidana untuk mampu menghadapi masalah dengan cara yang lebih positif, menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan belajar beradaptasi sehingga dapat merubah diri menjadi lebih baik.

## PENDAHULUAN

Narapidana dapat diartikan sebagai seseorang yang telah atau sedang kehilangan kebebasan bergerak untuk jangka waktu tertentu, karena individu tersebut harus mematuhi hukum dengan menjalani hukuman pidana di Lembaga Pemasyarakatan. Fakta tersebut menunjukkan bahwa status sebagai "narapidana" dapat menjadi beban tersendiri bagi siapa saja yang mengalaminya. menjadi narapidana dapat memicu berbagai

reaksi berbeda dari orang-orang yang mendengarnya atau saat berinteraksi langsung dengan individu tersebut (Kusumaningsih, 2017).

Indonesia berada di posisi ketujuh dalam daftar 10 negara dengan jumlah narapidana terbanyak di dunia. Menurut data yang dikumpulkan oleh *World Prison Brief* (WPB) pada 6 November 2023, total narapidana di Indonesia mencapai 269.275 narapidana (Naurah, 2023). Provinsi Riau berada di posisi keenam di antara semua provinsi di Indonesia, dengan jumlah narapidana mencapai 1,886 narapidana (Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, 2024). Tanggal 15 Oktober 2024 narapidana terbanyak di provinsi Riau terdapat pada unit kerja Lapas Kelas II A Bangkinang dengan jumlah 1.886 narapidana. Lapas kelas II A Bangkinang sendiri secara normatif memiliki angka hunian sebanyak 772 narapidana, tetapi pada kenyataannya angka hunian mencapai 1.886 narapidana (Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, 2024).

Penerimaan diri sangat penting bagi narapidana untuk dapat beradaptasi dan menjalin hubungan sosial yang baik di Lapas. Jika narapidana mampu menerima dirinya dengan baik, mereka akan lebih mudah menyesuaikan diri dan berinteraksi positif dengan lingkungan sosial di sekitar mereka (Rizkiani, 2022).

Penerimaan diri pada subjek pertama dipengaruhi oleh beberapa faktor internal utama, seperti pemahaman diri, harapan yang realistis, gangguan emosional yang serius, pengaruh kesadaran dalam diri, dan stabilitas konsep diri. Sementara itu, tiga faktor eksternal yang berkontribusi adalah sikap sosial yang positif, tidak adanya hambatan di lingkungan, serta pola asuh yang baik semasa kecil. Pada subjek kedua, faktor internal yang memengaruhi adalah pemahaman diri, harapan yang realistis, pengaruh keberhasilan, identifikasi dengan individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik, perspektif diri yang luas, dan konsep diri yang stabil. Selain itu, faktor eksternal juga memainkan peran penting dalam penerimaan diri subjek kedua, seperti pola asuh di masa kecil, sikap sosial yang positif, dan ketiadaan hambatan di lingkungan (Nurhasyanah, 2017).

Kesadaran diri merupakan komponen penting yang membantu individu menunjukkan kejelasan dan pemahaman mengenai perilaku mereka. Selain itu, kesadaran diri memungkinkan seseorang untuk mengamati diri sendiri dan membedakan antara dirinya dengan orang lain, serta membantu mereka menempatkan diri dalam konteks waktu dan keadaan tertentu (Maharani & Mustika, 2016). Yusuf dkk, 2015 (dalam Alini, 2021) menyatakan bahwa konsep diri meliputi berbagai ide, pemikiran, perasaan, keyakinan, dan sikap individu yang disadari, serta mempengaruhi cara individu berinteraksi dengan orang lain.

Konsep diri merupakan elemen internal yang berperan penting dalam menentukan keberhasilan individu, termasuk di bidang akademis (Andinny, 2015). Terdapat lima komponen dari konsep diri, yaitu citra tubuh, ideal diri, harga diri, peran diri, dan identitas diri (Tangka, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliana Novitasari dan Kusmiyanti (2021) dengan judul "Hubungan Kesadaran Diri dan Konsep Diri dengan Penerimaan Diri Narapidana Pasca Putusan Di Rutan Kelas I Surakarta" menyatakan terdapat hubungan antara kesadaran diri dan konsep diri dengan penerimaan diri narapidana pasca putusan di Rutan Kelas I Surakarta.

Oleh sebab itu dari permasalahan diatas, peneliti, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Kesadaran Diri dan Konsep Diri dengan Penerimaan Diri Narapidana di Lembaga pemasyarakatan Kelas II penting untuk mengeksplorasi lebih dalam hubungan antara kesadaran diri, konsep diri, dan penerimaan diri pada narapidana di Lapas Kelas II A Bangkinang.

**METODE**

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah survei analitik, di mana peneliti mengedarkan kuesioner untuk mengumpulkan data. Jenis penelitian ini termasuk kuantitatif dengan desain Cross Sectional. Menurut Sugiyono (2020), penelitian kuantitatif didefinisikan sebagai penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, dilakukan pada populasi atau sampel tertentu, dan pengumpulan datanya menggunakan instrumen penelitian, dengan analisis data yang bersifat kuantitatif untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan. Populasi merujuk pada subjek yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan (Nursalam, 2020). Dalam penelitian ini, populasi terdiri dari seluruh narapidana di Lapas Kelas IIA Bangkinang yang telah menjalani hukuman antara 0 hingga 2 tahun, dengan total 117 narapidana. Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner kesadaran diri, kuesioner konsep diri dan kuesioner penerimaan diri pada narapidana. Penelitian ini menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat.

**HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukandi Lapas Kelas IIA Bangkinang pada tanggal 11 -15 Desember 2024 terhadap 96 orangnarapidana yang menjalani hukuman 0-2 tahun. Penelitian ini melakukan pengolahan data dengan analisis univariat dan bivariat. Hasil penelitian disusun dalam bentuk tabel yang kemudian diinterpretasikan kedalam bentuk narasi.

**Analisis Univariat**

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kesadaran Diri, Konsep Diri dan Penerimaan Diri pada Narapidana di Lapas Kelas IIA Bangkinang**

<b>Kesadaran Diri</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Persentase %</b>
Rendah	48	50
Tinggi	48	50
<b>Konsep Diri</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Persentase %</b>
Rendah	44	45.8
Tinggi	<b>52</b>	<b>54.2</b>
<b>Penerimaan Diri</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Persentase %</b>
Rendah	48	50
<b>Tinggi</b>	48	50
<b>Jumlah</b>	<b>96</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 96 orangresponden di Lapas Kelas IIA Bangkinang, terdapat 48 responden (50 %) yang mengalami kesadaran diri tinggi, 52 responden (54,2 %) yang mengalami konsep diri tinggi, dan terdapat 48 responden (50 %) yang mengalami penerimaan diri tinggi.

**Tabel 2. Hubungan Kesadaran Diri dengan Penerimaan Diri pada Narapidana di Lapas Kelas IIA Bangkinang**

<b>Kesadaran Diri</b>	<b>Penerimaan Diri</b>				<b>Total</b>		<b>P Value</b>	<b>POR/CI (95%)</b>
	<b>Rendah</b>		<b>Tinggi</b>		<b>n</b>	<b>%</b>		
	<b>n</b>	<b>%</b>	<b>n</b>	<b>%</b>	<b>n</b>	<b>%</b>		
<b>Rendah</b>	30	62,5	18	37,5	<b>48</b>	<b>100</b>	<b>0,025</b>	<b>2,77(1,21-6,34)</b>
<b>Tinggi</b>	18	37,5	30	62,5	<b>48</b>	<b>100</b>		
<b>Total</b>	<b>48</b>	<b>50,0</b>	<b>48</b>	<b>50,0</b>	<b>96</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 48 responden yang mengalami kesadaran diri rendah terdapat 18 responden (37,5 %)yang mengalami penerimaan diri tinggi, sedangkan dari 48 responden yangmengalami

kesadaran diri tinggi terdapat 18 responden (37,5 %) yang mengalami penerimaan diri rendah. Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai  $p$ -value  $0,025 < 0,05$  artinya ada hubungan yang signifikan antara kesadaran diri dengan penerimaan diri. Hasil analisis diperoleh *Prevalence Odd Ratio* (POR) = 2,77 artinya narapidana yang memiliki kesadaran diri rendah memiliki resiko 2,77 kali lebih besar memiliki penerimaan diri rendah dibandingkan narapidana yang memiliki tingkat kesadaran diri tinggi.

**Tabel 3. Hubungan Konsep Diri dengan Penerimaan Diri pada Narapidana di Lapas Kelas IIA Bangkinang**

konsep Diri	Penerimaan Diri				Total		P Value	POR/CI (95%)
	Rendah		Tinggi		n	%		
	n	%	n	%	n	%		
Rendah	28	63,6	16	36,4	44	100	0,024	2,80 (1,22-6,42)
Tinggi	20	38,5	30	61,5	52	100		
<b>Total</b>	<b>48</b>	<b>50,0</b>	<b>48</b>	<b>50,0</b>	<b>96</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 44 responden yang mengalami konsep diri rendah terdapat 16 responden (36,4 %) yang mengalami penerimaan diri tinggi, sedangkan dari 52 responden yang mengalami kesadaran diri tinggi terdapat 20 responden (38,5 %) yang mengalami penerimaan diri rendah. Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai  $p$ -value  $0,025 < 0,05$  artinya ada hubungan yang signifikan antara kesadaran diri dengan penerimaan diri. Hasil analisis diperoleh *Prevalence Odd Ratio* (POR) = 2,80 artinya narapidana yang memiliki kesadaran diri rendah memiliki resiko 2,80 kali lebih besar memiliki penerimaan diri rendah dibandingkan narapidana yang memiliki tingkat kesadaran diri tinggi.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 96 responden, diketahui bahwa 48 narapidana (50,0%) memiliki tingkat kesadaran yang tinggi. Berdasarkan data kuesioner tingginya kesadaran diri yang dimiliki narapidana dapat dijelaskan melalui beberapa aspek yang diukur. Salah satunya itu karena faktornya adalah narapidana dapat mengenali perasaan yang sedang dialami, dimana narapidana yang memiliki kesadaran diri tinggi cenderung bisa mengenali perasaan yang sedang dialami.

Berdasarkan penelitian, diketahui dari 96 responden narapidana, didapat 52 narapidana (54,2%) memiliki konsep diri yang tinggi. Berdasarkan data kuesioner tingginya konsep diri yang dimiliki narapidana dapat dijelaskan melalui beberapa aspek yang diukur. Salah satunya itu karena yakin bisa melakukan sesuatu tanpa pertimbangan dari orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat dilihat bahwa dari 96 didapatkan 48 responden (50,0%) yang mengalami penerimaan diri tinggi. Berdasarkan data kuesioner tingginya penerimaan diri yang dimiliki narapidana dapat dijelaskan melalui beberapa aspek yang diukur. Salah satunya karena narapidana berpendirian contoh narapidana yang setelah menjalani hidup di lapas, tetap merasa berharga bahkan jika orang lain menyalahkannya.

Penelitian ini mengidentifikasi adanya kesenjangan, dimana dari 48 responden yang mengalami kesadaran diri rendah terdapat 18 responden (37,5 %) yang mengalami penerimaan diri tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulan (2019) menjelaskan bahwa narapidana yang melakukan jenis kejahatan narkoba merupakan kasus berulang dan sudah mengetahui dengan jelas dampak narkoba dengan kehidupannya. Penerimaan diri serta penyesuaian kehidupan dilapas lebih mudah, dan sudah hal biasa bagi narapidana narkoba. Memiliki penerimaan diri tinggi dan mudah beradaptasi di lapas.

Dari 48 responden yang mengalami kesadaran diri tinggi terdapat 18 responden (37,5%) yang mengalami penerimaan diri rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ekawati (2020) menjelaskan bahwa narapidana lansia sulit menerima kenyataan bahwa hidupnya berakhir dipenjara pada usia yang sudah senja. Narapidana lansia merasa waktu yang terbuang dan kesempatan untuk memperbaiki sudah tidak ada.

Faktor lain seperti riwayat pekerjaan, juga berpengaruh dalam penerimaan diri rendah, riwayat pekerjaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Habib (2019) menjelaskan bahwa narapidana yang sebelumnya yang memiliki pekerjaan yang baik, memiliki rasa kehilangan pekerjaan, saat harus divonis dan memiliki penerimaan diri yang rendah.

Penelitian ini mengidentifikasi adanya kesenjangan dari 48 responden yang mengalami konsep diri rendah terdapat 16 responden (36,4 %) yang mengalami penerimaan diri tinggi. Hal ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Rochmawati (2018) menjelaskan bahwa narapidana menerima kehidupan yang harus dijalani selama dilapas, narapidana akan merasa konsep diri yang rendah, terjebak dalam perasaan tidak berdaya, menganggap gagal dan tidak mampu memenuhi peran serta stigma yang akan di tanggung oleh pasangannya karena memiliki pasangan hidup seorang narapidana.

Faktor lain seperti pendidikan terakhir, juga berpengaruh dalam penerimaan diri rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2023) menjelaskan bahwa pendidikan rendah terkadang membuat seseorang memiliki cara berpikir yang lebih sederhana, yang bisa membantu narapidana menerima keadaan tanpa membandingkan diri dengan orang lain atau mengkhawatirkan masa depan secara berlebihan.

Dari 48 responden yang mengalami konsep diri tinggi terdapat 20 responden (38,4%) yang mengalami penerimaan diri rendah, menurut asumsi peneliti faktor yang menyebabkan narapidana memiliki penerimaan diri rendah yaitu narapidana dengan masa tahanan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hastjarjo (2020) menjelaskan narapidana yang baru dijatuhi vonis sangat sulit beradaptasi dengan lingkungan di lapas, dan sulit menjalani hubungan sosial dilapas.

Faktor lain seperti aspek kepercayaan diri juga dapat menyebabkan penerimaan diri rendah pada narapidana. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh mutya (2019) yang menjelaskan narapidana yang memiliki kepercayaan diri rendah adalah salah satu faktor penghambat narapidana dalam menerima diri.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan pada penelitian ini yaitu pada sebagian narapidana di Lapas Kelas IIA Bangkinang mengalami kesadaran diri tinggi, dan sebagian besar mengalami konsep diri tinggi. Terdapat hubungan yang signifikan antara kesadaran diri dan konsep diri dengan penerimaan diri pada narapidana di Lapas Kelas IIA Bangkinang. Saran peneliti bagi narapidana diharapkan mampu menghadapi masalah dengan cara yang lebih

positif, menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan belajar beradaptasi. Hal ini dapat membantu narapidana mengatasi berbagai tekanan psikologis. Narapidana tidak larut dalam kesalahan dari masalah, dan merubah diri dengan menjadi lebih baik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing, dosen penguji, Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Riau, Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bangkinang, seluruh responden, bapak dan ibu dosen Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, orang tua dan teman-teman sejawat peneliti.

## REFERENSI

- Adinda, N. R. (2020). Gambaran Penerimaan Diri Narapidana Wanita DiLapas Tanjung Gusta Kelas IIA Medan. *Skripsi*, 19, 1–92.
- Akbar. (2020). *Hubungan antara Rasa Kesadaran dan Konsep Diri dengan Penerimaan Diri pada Narapidana Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Pekan Baru*. 1–70.
- Alini, & Meeisyalla, L. N. (2021). Gambaran Kejadian Body Shaming Dan Konsep Diri Pada Remaja Di Smkn 1 Kuok Alini 1 , Langen Nidhana Meisyalla 2. *Prepotif Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 1170–1179.
- Amalia, R. M., & Fitriah, I. (2018). Hubungan Relijiusitas dengan Self Awareness Mahasiswa Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam (Konseling) Uai. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(4), 265.
- Amalia, G. (2023). Dukungan Sosial Dan Penerimaan Diri Anak Binaan. *Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi*, 3(2), 16–23.
- Andinny, Y. (2015). Pengaruh Konsep Diri dan Berpikir Positif terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(2), 126–135.
- Aprina, A. F., Simon, I. M., & Santoso, D. B. (2021). Tingkat Self Awareness Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Angkatan 2017 Universitas Negeri Malang Sebagai Kesiapan Menjadi Konselor Sekolah. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 1(4), 328–335.
- Ardilla. (2013). Penerimaan Diri pada Narapidana Wanita. *Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Surabaya*, 2(01).
- Arfa'i, I. T., & Anwar, U. (2022). Pengaruh Tingkat Stres Terhadap Psychological Adjustment Pada Warga Binaan Pemasyarakatan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 10(2), 39–49.
- Arsanti, M. A. (2021). Tingkat Kemampuan Penerimaan Diri Remaja. *Repository.Usd.Ac.Id*, 6, 1–85.
- Dariyo, A. (2017). Peran Self-Awareness Dan Ego Support Terhadap Kepuasan Hidup Remaja Tionghoa. *Psikodimensia*, 15(2), 254.
- Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. (2024). *Jumlah Penghuni Pemasyarakatan*. <https://sdppublik.ditjenpas.go.id/>
- Efendi A.L, Rosra, M., & Yusmansyah. (2017). Hubungan Antara Konsep Diri Dalam Belajar Dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa
- Efendi A.L, Rosra, M., & Yusmansyah. (2014). Hubungan Antara Konsep Diri Dalam Belajar Dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa. *Journal of Che. Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Ekawati. (2020). *Hubungan Antara Penerimaan Diri dan Kecemasan Terhadap Status Mantan Narapidana Ati Ekawati*. 2(1), 27–33.
- Federich Adam. (2023). Hubungan Antara Self Awareness Dengan Resiliensi Pada Warga Binaan Pemasyarakatan (Wbp) Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang Skripsi. *skripsi,Fakultas Psikologi Universitas Semarang*, 13(1), 104–116.